

WARTA FORINA



# ANAK MUDA DI KONSERVASI ORANGUTAN



## DALAM EDISI INI

- 3** Penyusun
- 4** Pengantar Redaksi
- 6** World Wildlife Day bersama Forum Multi Spesies
- 11** FORINA Goes To School
- 14** 8th Asian Primate Symposium, Hanoi, Vietnam
- 17** Bermula di OCS Bermuara di OIC
- 19** Dari Klinik Orangutan ke Gallery Masterchef Indonesia
- 23** Konservasi, dan Keputusan Besar Dalam Hidup
- 26** Paralayang, Mimpi Gadis Kecil, dan Konservasi Orangutan

## **PENYUSUN**

Shaniya Utamidata  
Fajar Saputra  
Kharisma Ibrahim  
Ronna Saab

**Design & Layout**  
Genta Putra

**Penanggung Jawab**  
Aldrianto Priadjati

**Diterbitkan oleh**  
FORINA (Forum Konservasi Orangutan Indonesia)  
[www.forina.org](http://www.forina.org)

## Pengantar Redaksi

# Anak Muda Dalam Konservasi Orangutan

Jika kita bicara tentang konservasi, tentunya tak lepas dari bagaimana regenerasi pergerakan dalam dunia konservasi terjadi. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam perjalanan konservasi di era ini tak lain adalah bagian dari peran penting generasi muda yang meneruskan jejak konservasionis era sebelumnya.

Generasi muda punya keunikan dan dinamikanya sendiri dalam menghadapi tantangan-tantangan untuk menyuarakan isu lingkungan dan konservasi. Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh generasi baru konservasi adalah keragaman yang mereka bawa.

Mulai dari keragaman latar belakang keilmuan yang mereka miliki, hingga pendekatan dan metode yang dilakukan. Salah satu contohnya, hingga tahun 2000 awal, bidang pekerjaan konservasi masih didominasi oleh latar belakang keilmuan sains seperti biologi, kehutanan, atau kedokteran hewan.

Namun, seiring berjalannya waktu, regenerasi yang terjadi tak hanya dipenuhi oleh latar belakang keilmuan yang sama, namun merambah seiring meluasnya persepsi tentang konservasi itu sendiri. Saat ini, melihat lapangan pekerjaan di dunia konservasi juga semakin diminati oleh lulusan ekonomi, hukum, antropologi, sosiologi, hingga sastra dan seni sudah lazim kita jumpai.

Meluasnya persepsi bahwa konservasi tak hanya dilakukan untuk melindungi kawasan serta keanekaragaman hayati, namun juga untuk melindungi masyarakat sekitar kawasan konservasi serta untuk mengedukasi, adalah sebagian kecil dari alasan mengapa sekarang kita melihat berbagai latar keilmuan dalam pekerjaan bidang konservasi.

Maka, tak heran jika kita sekarang melihat beragam cara generasi baru ini merepresentasikan dirinya sebagai penggerak konservasi di Indonesia. Tak hanya melalui riset mengenai keanekaragaman hayati dan lingkungan hidup, tapi ada yang berkarya melalui seni musik, desain grafis, menjadi advokat lingkungan, pegiat alam bebas, *social media campaigner*, hingga ekonom hijau.

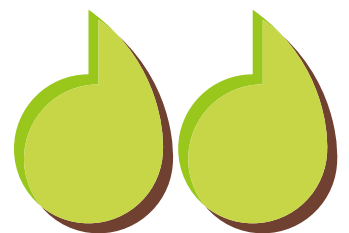
Begitu pula dalam konservasi orangutan. Kini, generasi baru yang menyuarakan konservasi orangutan tak hanya berkarir di lapangan, namun juga dengan kegiatan menarik lainnya. Empat anak muda yang kami angkat kisahnya pada Warta Forina ini, adalah generasi muda konservasi yang memiliki keunikannya sendiri. Ada yang menjadi staf komunikasi, yang lainnya adalah mantan pegiat olahraga paralayang, dan ada yang bertarung di kompetisi masak bergengsi di Indonesia. Semua dengan satu tujuan yang sama, tetap menyuarakan konservasi orangutan dalam kegiatan uniknya masing-masing.

Dalam edisi ini, kami juga mengangkat cerita mengenai kegiatan-kegiatan FORINA termasuk edukasi konservasi orangutan di Sekolah Alam Cikeas.

Harapan kami, akan semakin banyak generasi muda Indonesia yang bertumbuh serta familiar dengan konsep-konsep konservasi yang baik dan benar, sehingga bisa menjadi generasi baru dalam bidang konservasi, dengan keunikan serta personanya sendiri.

Selamat menikmati, kilasan masa depan cerah generasi muda dalam konservasi orangutan di Indonesia!

Tim Penyusun



# World Wildlife Day bersama Forum Multi Spesies



Sahabat OU, tahukah kamu bahwa sejak tahun 2014, tanggal 3 Maret dikenal sebagai peringatan *World Wildlife Day*? Hari yang juga dikenal di Indonesia sebagai Hari Hidupan Liar Sedunia ini diinisiasi oleh PBB ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dunia akan pentingnya manfaat dari keberadaan hidupan liar yang ada di dunia.

Tahun ini, tema yang diusung oleh PBB adalah Kolaborasi dalam Konservasi Hidupan Liar atau *Partnership in Wildlife Conservation*. Sejalan dengan tema tersebut, FORINA bersama Forum HarimauKita (FHK), Forum Konservasi Gajah Indonesia (FKGI), Yayasan SINTAS Indonesia, Javan Gibbon Center, YIARI, Yayasan Badak Indonesia (YABI) dan Burung Indonesia, berinisiatif menyelenggarakan diskusi ringan mengenai kolaborasi dalam konservasi.

Tidak hanya mengenai lintas sektor, lintas spesies, serta habitat, namun diskusi kali ini juga menyorot bahasan mengenai kolaborasi antar generasi yang terlibat dalam kerja-kerja konservasi. Target peserta



dari kegiatan ini tidak hanya teman-teman dari berbagai lembaga yang bekerja di bidang lingkungan tapi juga untuk para mahasiswa dan umum.

Untuk memfasilitasi obrolan lintas generasi yang menyeluruh, panitia mengundang Dr. Ir. Wiratno, M.Sc dan Sunarto, Ph.D sebagai pembicara, serta Donny Gunaryadi M.Sc sebagai moderator. Harapannya, dengan diisi oleh senior-senior di bidang konservasi, generasi muda yang hadir akan lebih termotivasi dengan cerita-cerita kerja konservasi dari generasi sebelum mereka.

Di Indonesia sendiri, program konservasi dimulai dari adanya pemetaan lokasi-lokasi yang dijadikan sebagai titik-titik pelestarian alam dan satwa liar di dalamnya. Kegiatan

Sesi pertama diskusi ini diisi oleh Mas Sunarto yang bercerita tentang perkembangan isu konservasi di Indonesia sejak era 1970an. Pada era 70an, konservasi masih menjadi bahasan yang asing di masyarakat Indonesia, dan belum mendapatkan perhatian lebih. Bahkan, masih ada pandangan bahwa keberadaan satwa liar adalah untuk dieksploitasi. Setelah kemunculan generasi awal pegiat konservasi di era 80an, pada akhirnya di era 90an konservasi mulai menjadi isu yang diperbincangkan hingga kalangan mahasiswa.



ini bertajuk '*National Conservation Plan*' yang didukung oleh FAO, sehingga program yang dilakukan berorientasi pada pangan. Salah satu turunan dari kegiatan ini adalah dibentuknya beberapa taman nasional di Indonesia.

Walaupun begitu, isu konservasi di Indonesia pada era 90an masih memiliki keterbatasan pembahasan. Di era tersebut, pelepasliaran satwa kembali ke alam masih dianggap sebagai suatu hal yang mustahil untuk dilakukan. Namun seperti yang kita tahu, saat ini pelepasliaran adalah salah satu gol dari kerja konservasi yang kita lakukan bersama-sama di lintas sektor. Ini menjadi salah satu penguat bagi generasi muda konservasi, bahwa gagasan-gagasan yang terdengar mustahil sekalipun dapat terwujud dengan adanya perencanaan, kerjasama, serta kolaborasi yang baik dari berbagai pihak.

Di sesi ini, Mas Sunarto juga memberikan apresiasi sebesar-besarnya bagi para perempuan yang berkecimpung di bidang konservasi. "Perempuan yang bekerja di konservasi itu menghadapi minimal tiga kali lipat tantangan lebih hebat di pekerjaan yang harus dihadapi, namun ada *challenge* lain yang harus dihadapi, yaitu dari keluarga. Selain itu, tantangan untuk

beradaptasi di hutan bagi perempuan, lebih berlapis dibandingkan laki-laki, contohnya ketika sedang menstruasi namun harus bertugas ke hutan. Tapi ternyata hal tersebut tidak menghalangi keterlibatan banyak perempuan Indonesia untuk bergerak di dunia konservasi," ujarnya.

Pesan dari Mas Sunarto untuk masyarakat umum dan generasi muda konservasi di Indonesia dari sesi ini adalah, di era ini, konservasi tidak harus dijadikan pekerjaan utama, tapi juga bisa diterapkan dalam semangat dan keseharian kita dalam menjalani hidup. Lapangan pekerjaan yang terkait dengan bidang konservasi sekarang ini sudah berkembang jauh dibandingkan 20 hingga 30 tahun yang lalu. Ranah konservasi tak lagi hanya dipandang sebagai pekerjaan lapangan yang hanya melakukan penelitian dan penelitian, tetapi juga terkait dengan skema bisnis, hingga kebijakan publik. Di era ini, ada banyak cara yang bisa kita pilih untuk terlibat dalam konservasi.

Pada sesi kedua, jalannya diskusi bersama mantan Direktur Jenderal KSDAE Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, berjalan dengan cair. Para peserta, terutama yang berasal dari generasi yang lebih muda, pada awalnya



terlihat tegang dan kaku. Namun, pembawaan Pak Wir, sapaan akrab dari bapak Dr. Ir. Wiratno M.Sc, yang santai dan terbuka, meluruhkan ketegangan yang ada di awal sesi kedua.

Pak Wir terlihat antusias dan sangat tertarik dengan cerita- cerita dari para praktisi muda konservasi serta para mahasiswa. Beliau meminta beberapa audiens untuk bergantian menceritakan mengapa mereka tertarik untuk bekerja di ranah konservasi.

Dari beberapa peserta yang maju ke depan untuk berbagi cerita, ada yang merasa tertantang dengan dunia konservasi yang membutuhkan kita untuk menghabiskan banyak waktu di lapangan. Tak jauh dari alasan tersebut, ada juga yang bercerita bahwa ketertarikannya pada dunia konservasi berawal dari kecintaan pada kegiatan alam bebas di masa sekolah maupun masa kuliah.

Bahkan, ada peserta diskusi yang akhirnya membacakan puisi buatannya mengenai alam dan konservasi. Sesi ini ramai dan seru, karena Pak Wir membawa lebih dari 5 buku yang beliau tulis. Buku-buku tersebut kemudian dibagikan kepada para peserta yang aktif bertanya dan menjawab.

Dari diskusi yang berlangsung dengan para audiens, Pak Wir menambahkan, bahwa bekerja di bidang konservasi bukanlah sekedar bekerja, namun sejatinya adalah panggilan dari Tuhan sebagai bentuk pengabdian untuk menjaga bumi kita.





*“Konservasi alam bukan hanya sekedar pekerjaan, dia adalah jalan hidup yang dipilhkan Tuhan kepada kita. Maka bersyukurlah dengan kerja ikhlas, bekerja keras, dan bekerja cerdas dalam menjalaninya”, ujar Pak Wir.*

Beliau juga menambahkan, bahwa alam memanggil kita dengan cara masing-masing. Maka tak heran ada berbagai alasan dari generasi muda yang hadir, serta mengapa mereka memilih untuk bekerja di dunia konservasi yang erat dengan alam.

Ada banyak cerita dan pesan yang juga disampaikan oleh Pak Wir kepada para audiens yang datang. Salah satunya adalah mengenai *leadership*, atau kepemimpinan dalam kerja konservasi. Dalam pesan yang disampaikan, Pak Wir menyatakan bahwa dunia konservasi butuh pemimpin yang *humble* dan santun.

Pemimpin dalam kerja konservasi juga butuh semangat persaudaraan yang kuat, agar bisa saling memotivasi, menguatkan panggilan hati teman-teman yang lain, serta mengkoneksikan pekerjaan dengan hati masing-masing. Dari berbagai hal tersebut, Pak Wiratno mendefinisikan ‘*extended family*’ sebagai konsep kepemimpinan dalam dunia konservasi.

Menurut Pak Wir, regenerasi dan pertukaran ilmu mengenai konservasi harus terus terjadi. Tak lupa, beliau mengingatkan bahwa peran penting mahasiswa dalam konservasi, yaitu keterlibatan dalam pengambilan data penelitian yang dilakukan dengan benar dan valid.

Harapan beliau, data yang diambil secara jujur bisa mendorong kontribusi dan keberhasilan kita semua dalam kerja konservasi kedepannya.

Selain itu beliau juga berharap, bahwa kedepannya isu-isu konservasi disebarakan tidak hanya dalam lingkup sesama pegiat konservasi, tetapi harus sampai pada masyarakat umum. Untuk mencapai hal tersebut, kita harus menggunakan cara-cara yang kreatif agar isu konservasi dan lingkungan dapat dengan mudah tersampaikan dan diterima oleh masyarakat umum.

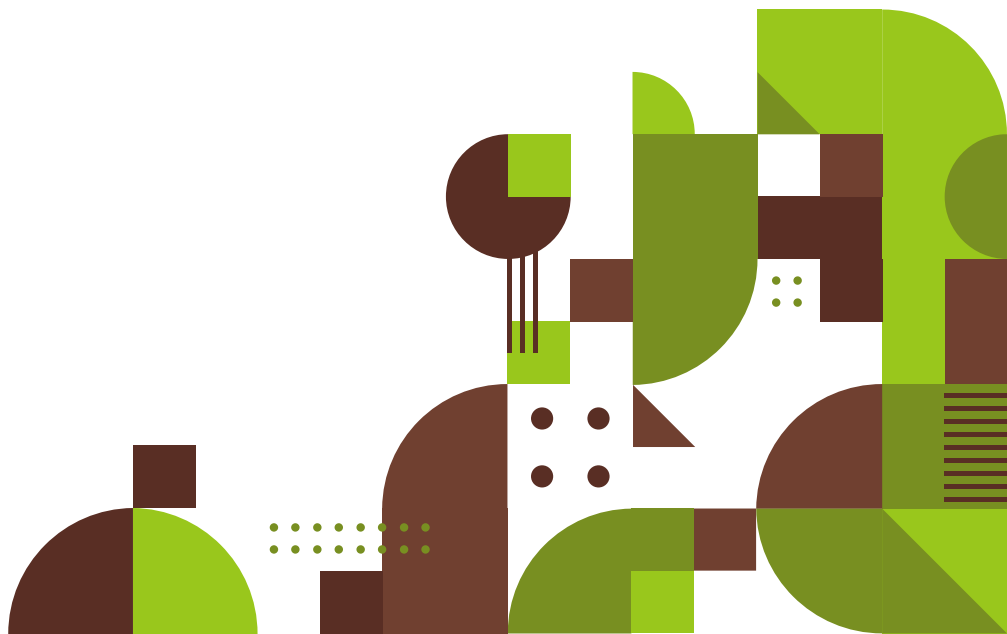
Sebagai penutup, Pak Wir memberikan pesan bagi generasi muda konservasi di Indonesia, untuk terus berjejaring untuk mencari solusi bersama-sama atas kerusakan alam dan masalah konservasi yang ada saat ini. Kerusakan alam yang terjadi saat ini memang menjadi tanggung jawab Pemerintah RI, tetapi pemerintah tidak bisa berjalan sendiri.

Pemerintah perlu diberi masukan, dengan berbasis data yang kita miliki. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan menghubungi *call center* balai konservasi terkait ketika didapat adanya pelanggaran di kawasan konservasi.

Pemerintah bukan entitas yang tidak pernah gagal, untuk itu kita harus memberi masukan kepada pemerintah.

FORINA berterima kasih kepada inisiatif Forum Multi Spesies yaitu Forum Harimau Kita (FHK), Yayasan Badak Indonesia (YABI), Forum Konservasi Gajah Indonesia (FKGI), Javan Gibbon Center (JGC), SINTAS Indonesia, Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI), Burung Indonesia, serta Yayasan KIARA. Semoga kedepannya, akan ada kegiatan-kegiatan lain yang bisa kami lakukan bersama, untuk kolaborasi konservasi di Indonesia.

Salam lestari!



# FORINA Goes To School



Tepat pada peringatan Hari Primata Indonesia di tanggal 30 Januari, sekretariat FORINA beserta empat orang *volunteer* bertandang ke Sekolah Alam Cikeas, Cibubur. Kegiatan ini diikuti oleh 350 siswa-siswi dari tingkat taman kanak-kanak hingga kelas 5 sekolah dasar. Tak lupa, guru-guru serta kepala sekolah dan ketua Yayasan dari Sekolah Alam Cikeas turut mendampingi kami dan menyimak materi yang kami sampaikan mengenai primata Indonesia, khususnya orangutan.

Melalui *games* tebak-tebakan foto kera dan monyet, kami mengenalkan perbedaan dasar di antara kedua kelompok primata tersebut. Setelah pemahaman dasar bahwa orangutan merupakan bagian dari kelompok kera, kami mulai mengenalkan serba-serbi mengenai orangutan.

Dengan *flash card*, kami juga bermain tebak-tebakan makanan orangutan. Sebagian dari kartu tersebut adalah

makanan orangutan di habitatnya seperti manggis hutan, rambutan, serangga, bunga, daun, dan juga makanan yang bukan makanan orangutan seperti nasi goreng, dan daging sapi.

Selanjutnya, kami mengenalkan orangutan sebagai salah satu primata dilindungi di Indonesia, serta mengedukasi adik-adik Sekolah Alam Cikeas mengenai pentingnya keberadaan orangutan di hutan. Melalui komik bergambar, Kevin, Ica dan Khoir sebagai *volunteer* edukasi FORINA bercerita kepada adik-adik Sekolah Alam Cikeas mengenai peran orangutan sebagai 'petani hutan' yang menyebarkan biji-bijian dari buah yang dikonsumsi oleh orangutan. Mereka juga bercerita tentang bagaimana proses orangutan membuat sarang yang nyaman di atas pohon sebagai tempat dia beristirahat dan tidur di malam hari.

Selama kegiatan berlangsung, antusiasme peserta terlihat dengan jelas. Hampir separuh dari adik-adik Sekolah Alam Cikeas berdiri ketika diminta untuk berpartisipasi dalam games tebak-tebakan foto primata dan makanan orangutan.

Banyaknya pertanyaan yang ditanyakan ketika sesi diskusi juga membuat para *volunteer* edukasi FORINA tidak kalah semangat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.



Menurut volunteer kami, Ica (22), volunteer edukasi kami bercerita bahwa kegiatan ini seru dan bermanfaat untuk pengalaman public speaking-nya sebagai mahasiswa. "Seru banget dapet pengalaman baru lagi, walaupun terbilang mendadak tapi sangat bagus. Karena dri senior yang lain seperti Bang Fajar, Bang Khoir, Kak Kevin, semua nuntun Ica buat sama-sama belajar juga, jadi berasa udah sering ngobrol bareng." di akhir obrolan kami dengan Ica, ia juga berharap semoga akan ada lagi kegiatan edukasi dari FORINA untuk seterusnya, sebagai bahan pembelajaran bagi teman-teman mahasiswa seperti ia sendiri, untuk belajar mengkampanyekan pentingnya satwa di alam kepada adik-adik usia sekolah.

Lain dengan Muhammad Khoir (29), menurutnya pengalaman mengisi materi lingkungan kemarin seru dan di luar dugaan. "Banyak pertanyaan teman-teman (Sekolah Alam Cikeas) yang melebihi ekspektasi kita untuk anak-anak seusia Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Dasar. Mereka Terbilang kritis untuk rentang usia tersebut. Banyak juga dari teman-teman (Sekolah Alam Cikeas) yang sedih saat mengetahui ancaman yang terjadi pada primata Indonesia. Semoga kedepannya teman-teman kita ini akan menjadi pelindung untuk primata dan satwa liar lainnya. Karena (alam) ini punya mereka kita hanya di titipkan untuk merawatnya." Tutup Khoir.

FORINA berharap bahwa kegiatan ini akan bisa terus berjalan kedepannya, sebagai bagian dari upaya untuk mengenalkan konservasi orangutan dan primata Indonesia kepada anak-anak sejak dini.

Sebagai penutup, tidak lupa kami sampaikan kepada adik-adik dan bapak ibu guru di Sekolah Alam Cikeas bahwa 'Setiap Primata Itu Berarti', dan bahwa orangutan itu hidupnya di hutan, sehingga harus kita jaga bersama kelestarian mereka dan habitatnya.



# The 8th Asian Primate Symposium, Hanoi, Vietnam



Pada bulan Agustus 2022 kemarin, FORINA membuka kesempatan bagi 3 anggota untuk menghadiri dan memaparkan hasil penelitian pada Asian Primate Symposium ke-8 yang diadakan di Hanoi, Vietnam. *Event* ini merupakan symposium primata terbesar yang diadakan di Asia, dihadiri oleh berbagai ahli dan pengamat primata dari berbagai negara.

Program ini merupakan salah satu upaya peningkatan kapasitas anggota FORINA dalam bidang keilmuan dan riset, serta untuk menyuarkan konservasi orangutan Indonesia dan habitatnya ke kancah internasional. FORINA memberikan dukungan penuh berupa biaya registrasi, tiket pesawat (Jakarta-Hanoi pulang pergi), serta akomodasi dan konsumsi selama perjalanan.

Melalui seleksi CV dan abstrak penelitian yang dilakukan FORINA pada tanggal 29 Agustus hingga 8 September, maka Frederik Sulidra (Yayasan Palung), Ari Mujahidin (Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman), serta Oktaviana Sawitri

(Centre for Orangutan Protection) dan Fajar Saputra (sekretariat FORINA) berkesempatan untuk memaparkan hasil penelitian masing-masing di simposium tersebut.

Selain kegiatan pemaparan hasil penelitian yang diadakan di Vietnam National University of Forestry pada tanggal 14 dan 16 November, para peserta juga diajak untuk belajar bersama-sama di Endangered Primate Rescue Center (EPRC) di tanggal 15 November. EPRC sendiri berlokasi di Cúc Phương National Park yang berjarak 120 km arah Barat Daya dari kota Hanoi. Pada kegiatan ini, pengelola EPRC membagikan pengalaman dan pembelajaran dari kegiatan penyelamatan satwa yang dilakukan di Vietnam.

Oktaviana Sawitri, peserta yang memaparkan hasil penelitiannya mengenai Konflik Orangutan di Kalimantan Timur, menyatakan bahwa ini adalah salah satu pengalaman yang berharga. "Tidak hanya pengalaman, namun saya juga merasa mendapat support dan keluarga baru," ujarnya.

Senada dengan Oktaviana, Frederik Sulidra menyebutkan jika perjalanannya ke Hanoi untuk membawakan hasil penelitiannya adalah pengalaman yang berharga. “Ini adalah kali pertama saya untuk presentasi di hadapan dunia internasional. Rasanya ‘ngeri-ngeri sedap’ tapi setelah dijalani, banyak sedapnya.” Lebih lanjut, ia berharap masa depan konservasi primata di Indonesia akan lebih cerah, dan dapat berjalan berdampingan dengan pembangunan.

## Fredrik Sulidra

*Ini adalah kali pertama saya untuk presentasi di hadapan dunia internasional. Rasanya ‘ngeri-ngeri sedap’ tapi setelah dijalani, ternyata banyak ‘sedap’ nya. Bertemu teman baru dari berbagai negara, menambah pengetahuan dan pandangan terhadap konservasi khususnya primata di Asia, sampai mencicipi makanan Khas negara Vietnam yang ‘agak-agak’ asing namun masih tetap enak.*

*Terimakasih kepada FORINA, karena telah memfasilitasi saya yang mewakili Yayasan Palung, untuk dapat merasakan pengalaman yang sangat berharga ini.*

*Semoga masa depan konservasi primata, khususnya di Indonesia semakin cerah dan semakin dapat berjalan berdampingan dengan pembangunan.*



Berikut ini adalah daftar penelitian yang dibawakan oleh keempat anggota FORINA pada Asian Primate Symposium ke-8 pada November 2022 lalu:

1. Ari Mujahidin dengan hasil penelitian berjudul *“The Importance of Sengkuang Tree for The Survival of Orangutans in Fragmented Forests in East Kalimantan.”*
2. Fajar Saputra dengan hasil penelitian berjudul *“Impact of Forest Fire on Orangutan Food Fruit Plants Availability at The Tuanan Orangutan Research Station, Central Kalimantan.”*
3. Frederik Sulidra dengan hasil penelitian berjudul *“Assessment of Orangutan Habitat and Populations Within Customary Forests in West Kalimantan, Indonesia.”*
4. Oktaviana Sawitri dengan hasil penelitian berjudul *“Orangutan Conflict Case in East Borneo, Indonesia.”*

FORINA berharap kedepannya akan selalu ada generasi muda Indonesia yang berkarya dalam penulisan jurnal ilmiah, sebagai salah satu upaya untuk menyuarakan konservasi primata dan habitatnya, khususnya orangutan Indonesia. Kami mengucapkan terima kasih banyak dan memberikan apresiasi sebesar-besarnya untuk seluruh anggota FORINA yang telah mengirimkan abstrak hasil penelitiannya untuk mengikuti seleksi kemarin. Semoga akan ada kesempatan lainnya untuk kita untuk mengikuti simposium lain bersama-sama. Salam Lestari!





## Bermula dari OCS, Bermuara di OIC



Sesiapa di YSOL-OIC (Yayasan Orangutan Sumatera Lestari - Orangutan Information Center) yang membutuhkan data dan dokumentasi, pastilah dirujuk ke salah seorang staf komunikasi bernama Sella. Pemudi manis berkerudung ini salah satu tugasnya adalah mengelola Database Laporan, Data dan Dokumentasi semua program OIC.

Bekerja di OIC sejak tahun 2019, Sella kini dipercaya menjadi staf komunikasi dengan peran dan tanggung jawab lebih luas. Namun ternyata Sella yang cakap dalam pekerjaannya, memiliki background pendidikan yang berbeda dari profesinya sekarang. Sella merupakan alumni jurusan Biologi, Universitas Medan



Negeri (UNIMED), yang berkenalan dengan OIC dan dunia konservasi melalui program Beasiswa Peduli Orangutan, atau *Orangutan Caring Scholarship*, atau yang biasa disebut dengan OCS.

Beasiswa Peduli Orangutan adalah program yang diinisiasi oleh Yayasan



Orangutan Sumatera Lestari – Orangutan Information Centre (YOSL-OIC), yang didukung oleh Orangutan Republic Foundation (OURF). Dimulai pada tahun 2006, program ini diadakan setiap tahunnya dan menargetkan mahasiswa dari universitas di Sumut dan Aceh yang memiliki kerjasama dengan YOSL-OIC. Tujuan program beasiswa ini adalah untuk memberikan dukungan moril dan materil kepada mahasiswa/i dalam menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Juga untuk melahirkan generasi-generasi intelektual yang memiliki komitmen dan kepedulian terhadap upaya-upaya perlindungan dan penyelamatan orangutan dan habitatnya.

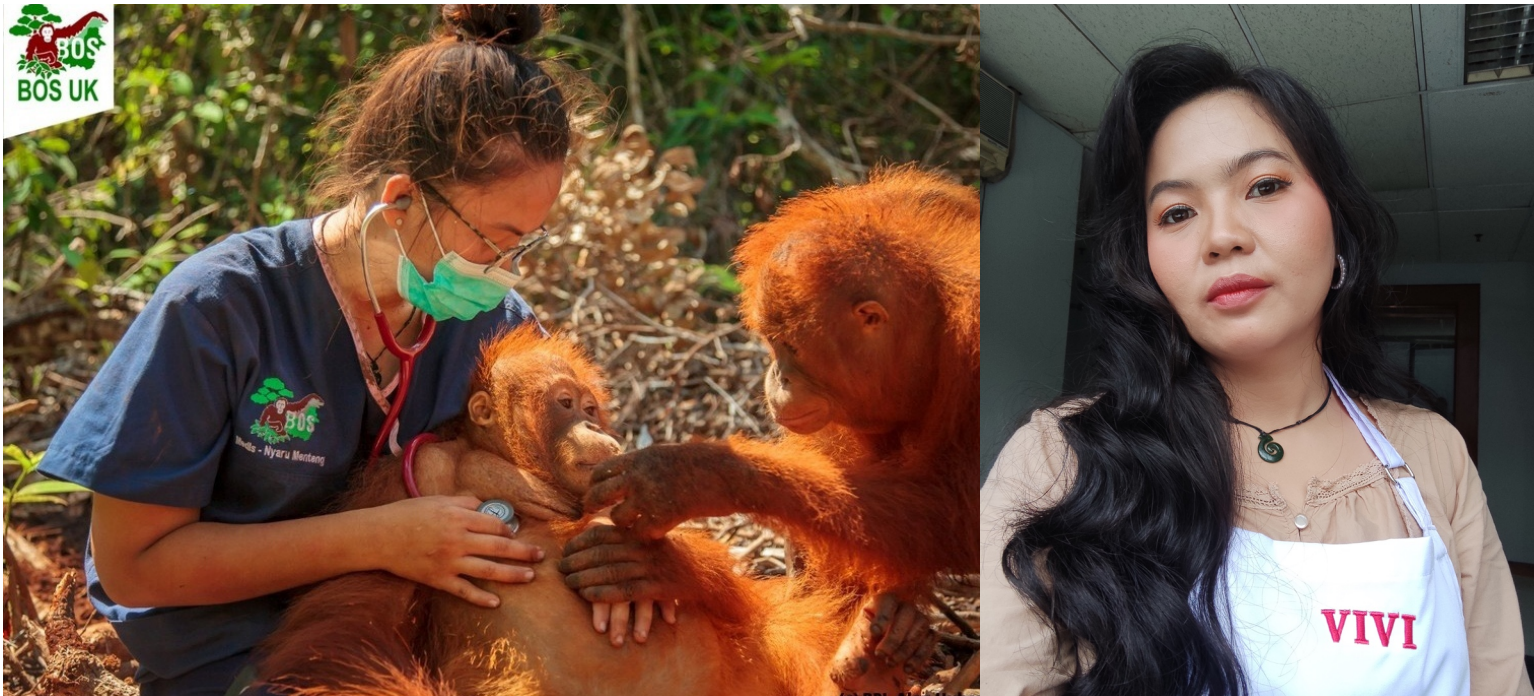
Hingga 2022, program Beasiswa Peduli Orangutan ini telah memberikan kesempatan kepada 165 mahasiswa dari Universitas Sumatera Utara (USU), Universitas Negeri Medan (UNIMED), Universitas Medan Area (UMA), Universitas Syiah Kuala (UNSYIAH) Banda Aceh, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry – Banda Aceh, dan Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan (STIK) Pante Kulu - Aceh. Kesemuanya telah mendapatkan dukungan dana dan konsultasi dalam penelitian mereka, hingga masa pendidikan mereka berakhir.

Sella bukan satu-satunya penerima OCS yang kemudian memulai karirnya di OIC. Saat ini ada lima staf muda di OIC yang menjadi penerima OCS. Adalah Radiana Sofyan, dikenal dengan Rara, menerima beasiswa di tahun 2019. Rara saat ini adalah staf program Riset dan Survei di OIC, yang tugasnya melakukan kegiatan survei/monitoring keanekaragaman satwa liar arboreal dan terestrial di beberapa lokasi kerja OIC. Menurut gadis berpostur tinggi ini, profesinya saat ini sesuai dengan penelitan yang dulu diajukan untuk mendapatkan beasiswa, yaitu "Kajian Pengamanan Habitat Orangutan Sumatera Berbasis SMART Patrol di Suaka Margasatwa Rawa Singkil, Resor Rundeng". Lalu ada Mahdiyyah yang bekerja di tim restorasi, Sandro yang bekerja di tim yang sama dengan Rara, dan Ibnu yang bekerja di tim survei sosial masyarakat di Pakpak Bharat.

Berkarir di bidang yang disukai adalah salah satu keuntungan dari penerima beasiswa OCS yang dirasakan kelima anak muda tersebut. Selain dari bantuan keuangan, kesempatan belajar langsung dari lapangan dan ahli di bidang konservasi, dan tentu saja akses ke jaringan organisasi dan lembaga konservasi yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh mereka.

Kelimanya juga memiliki harapan yang mirip tentang OCS ini, bahwa program beasiswa ini penting untuk selalu ada. Kesempatan belajar yang diberikan melalui program beasiswa ini sangatlah jarang didapat jika mengandalkan kegiatan akademik semata. Begitupun, mereka juga berharap program OCS selanjutnya dibuka untuk semua jurusan yang siap berkomitmen untuk mengaitkan penelitiannya dengan konservasi orangutan dan habitatnya. Keberagaman jurusan nantinya akan membuka perspektif dan memperkaya sudut pandang mengenai konservasi orangutan.

# Dari Klinik Orangutan ke Gallery Masterchef Indonesia



Menjadi dokter hewan satwa liar merupakan mimpiku sejak pertama kali mengenal dunia kedokteran hewan lebih dalam. Jika orang bertanya, apakah dokter hewan merupakan cita-citaku semenjak kecil? Tentu saja bukan. Profesi dokter hewan sangat asing bagi telingaku yang tinggal dan menghabiskan masa sekolah di Kotabaru, Kalimantan Selatan.

Halo, namaku drh. Vivi Dwi Santi, biasa dipanggil Vivi. Pencarian pekerjaan untuk satwa liar bukan hal yang mudah bagiku. Pada saat itu tak satupun kutemukan lowongan pekerjaan untuk dokter hewan satwa liar. Saat itu aku sudah setengah hati memutuskan untuk menjadi dokter hewan praktisi hewan kecil di negeri tetangga dan aku mendapatkannya. Keberangkatanku hanya menunggu waktu setelah wisuda. Lalu, datanglah kesempatan langka via pesan singkat (SMS) untuk menjadi volunteer di salah satu badan konservasi di Kalimantan Tengah.

Banyak teman-teman satu gelombang koas (re: koas atau *co-assistant* adalah program dua tahun yang harus dijalankan sebelum ujian kompetensi profesi dokter dan sumpah dokter), yang menolak karena dianggap kurang menarik, tapi tidak denganku. Di tengah penantian kesempatan untuk bisa berkontribusi di dunia satwa liar, kesempatan itu disodorkan di hadapanku. Aku mengambilnya dengan sepenuh hati.

Ternyata yang sedang mencari volunteer itu adalah BOSF (Borneo Orangutan Survival Foundation) tempat yang dulunya ingin aku datangi saat koas, tapi ku batalkan karena mahalnya biaya cek kesehatan. Bak mendapat durian runtuh. Bahkan teman-teman koas saat kuberi tahu yang mencari adalah BOSF mereka banyak yang tertarik, namun, slot sudah terisi olehku dan adik kelasku yang baru menyelesaikan kuliah SInya.

Satu setengah bulan kuhabiskan di BOSF sebagai *volunteer*. Aku sangat terpuakau dengan segala yang kulihat dan ku dapatkan di Yayasan ini. Apalagi waktu itu masih dalam masa pasca kebakaran hutan besar tahun 2015. Aku mendengar bagaimana mereka melakukan *rescue* besar-besaran saat itu. Aku di dalam hati berkata, kuharap mereka mencari tambahan dokter hewan dan doaku dijawab di hari-hari terakhir masa *volunteer*ku. Saat aku berpamitan dengan Manager BOSF dia langsung menawarkan, “apakah aku mau bergabung menjadi dokter hewan di sana?” dan langsung ku jawab “Tentu saja!” Kemudian aku kembali ke Bogor untuk melaksanakan wisuda dan setelahnya aku menjalani hidup sesuai mimpiku.



Hidup menjalani mimpi memang sangat memuaskan. Hari berganti bulan, bulan berganti tahun, 5 tahun tak terasa aku hidup menjalani mimpiku. Pekerjaanku memang sangat dinamis, aku sangat menyukainya. Tak hanya aku berada di pusat rehabilitasi, aku juga berkesempatan mengunjungi tempat-tempat terpencil untuk *rescue*, konfikasi, dan melepasliarkan orangutan. Semuanya sangat menyenangkan. Namun, yang namanya manusia, kita selalu mencari

hal lain yang ingin dicoba dan dijalani. Bagiku salah satunya adalah menantang diri untuk keluar dari zona nyaman dan mengikuti kompetisi memasak.

Niat untuk berkompetisi sudah ada semenjak lama, namun waktunya tidak pernah tepat. Hingga di tahun 2021 aku memutuskan untuk mengikuti audisi online Masterchef Indonesia Season 9. Lagi-lagi, sesuatu yang belum jalannya akan ada saja kendalanya. Aku saat itu salah tempat mengupload *video* sehingga aku gagal.

Tahun 2022 datang, tahun itu sebenarnya aku lebih fokus untuk mempersiapkan keberangkatanku ke Inggris untuk menjalani program beasiswa dari OVAID (Orangutan Veterinary Aid). Beasiswa itu berupa pelatihan spesialisasi sesuai minat dan berlangsung selama 3 bulan. Namun, di bulan April aku dikabari jika tahun itu aku masih belum bisa berangkat karena masih masa pandemi. Akhirnya ini membulatkan niatku mendaftarkan diri untuk audisi *online* masterchef Indonesia. Aku benar-benar menanti untuk tidak melewatkan kesempatan itu.

Begitu audisi *online* dibuka selama kurang lebih 2 bulan, tak sampai satu bulan kemudian aku mendaftar. Akhirnya aku dikabari jika bisa mengikuti audisi *offline* di Yogyakarta yang merupakan kota pilihanku saat mengisi formulir. Satu hal yang ku camkan di dalam hati semenjak awal mengikuti kompetisi ini, yaitu aku tidak hanya ingin menantang diriku, tetapi aku juga tetap bisa berkontribusi di dunia orangutan dengan caraku. Walaupun begitu, aku tak mengucapkannya secara gamblang.

Salah satu caraku adalah dengan menggunakan batik yang bergambar orangutan saat audisi *offline* hingga audisi *on air* di Jakarta. Jujur aku sempat was-



was aku tidak bisa dipanggil ke audisi *on air* di Jakarta karena peserta lain terlihat sangat wah dari latar belakang dan tampilan masakannya. Namun, nasib berkata lain. Aku yang hanya belajar masak secara otodidak, bisa dipanggil untuk audisi *on air* di depan ketiga juri. Sungguh itu kebanggaan yang luar biasa. Tak hanya di situ, saat audisi *on air* aku mendapatkan 3 *yes* dari ketiga juri, yang artinya masakanku cukup memuaskan mereka. Selain itu, ketiga juri tersebut juga sangat tertarik dengan orangutan. Satu lagi niatku terkabul. Informasi yang ditanyakan mereka tak hanya untuk mereka bertiga tapi untuk seluruh penonton dan kru Masterchef Indonesia. Aku merasa cukup bahagia.

Audisi *on air* berlanjut ke *bootcamp* dan akhirnya ke *Gallery*. Sebanyak 24 orang terpilih untuk masuk ke *Gallery* Masterchef Indonesia Season 10. Di perjalanannya aku masih dapat menceritakan beberapa pengalaman selama bekerja dengan orangutan. Tak hanya dalam *Gallery* Masterchef Indonesia, di kesempatan lain

pun aku tetap menyelipkan informasi dan edukasi mengenai orangutan, contohnya di acara extra seperti "*Keeping Up With the Chef*" atau "*Incheftigation*". Namun, jalanku di masterchef akhirnya terhenti di 12 besar, tapi aku sempat mendapatkan kesempatan kedua melalui *black team*. Sayangnya aku masih belum berhasil dan harus pulang kembali. Aku pulang dengan kebahagiaan.

Bahagia bisa mewujudkan mimpiku, bahagia masih bisa berkontribusi di dunia orangutan. Harapanku adalah, melalui kemunculkanku di TV, orang-orang makin sadar agar tetap menjaga kelestarian orangutan.

# Konservasi, dan Keputusan Besar Dalam Hidup



Salam kenal Sahabat OU, Nama saya Frederik Sulidra, biasa dipanggil sebagai Erik. Saat ini saya bekerja di Yayasan Palung (Gunung Palung Orangutan Conservation Program), salah satu NGO konservasi dengan isu utama orangutan, yang ada di Ketapang, Kalimantan Barat. Yayasan Palung (YP) sendiri berfokus pada dua program besar, yaitu program penelitian (sebagai mitra dari Balai Taman Nasional Gunung Palung) di Stasiun Riset Cabang Panti, dan program konservasi yang mencakup wilayah di luar taman nasional.

Tiga belas tahun lalu sebelum menceburkan diri ke dalam dunia konservasi, saya mulai meniti karier sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) di lingkungan pemerintahan Kabupaten Kayong Utara. Saat masih aktif sebagai PNS, saya berkenalan dengan dunia perburungan, atau istilah trennya adalah *birdwatching*.

Hal ini terjadi tidak sengaja, saat itu saya yang punya hobi fotografi berkenalan dengan seorang pengamat burung, setahu saya baru dia seoranglah (orang lokal) yang punya hobi ini (saat itu). Dia terkena 'virus' birdwatching ini karena mengantarkan seorang *ornitholog* bernama Bas Van Balen, ketika melakukan pekerjaan di Ketapang.

Singkat cerita, saya dan beberapa teman akhirnya terkena juga 'virus' tersebut, dan sering melakukan pengamatan burung. Kami juga sering berkorespondensi dengan pak Bas melalui email terkait temuan-temuan hasil pengamatan. Dari hobi tersebut saya mulai tertarik lebih dalam untuk mengenal dunia konservasi, walau latar belakang pendidikan saya adalah teknik Arsitektur.



Kegiatan *birdwatching* yang kami lakukan mengantarkan saya ke tempat-tempat terpencil yang jarang saya datangi. Tak hanya pemandangan rimbum pepohonan yang saya temui, namun juga hutan yang rusak, tambang ilegal dan perambahan hutan ilegal. Rasa prihatin akan alam yang saya lihat semakin menumbuhkan semangat konservasi dalam hati. Saya bertekad untuk menyumbangkan sesuatu kepada dunia konservasi khususnya di Ketapang.



Akhirnya pada tahun 2019 saya berhasil membuat buku *Another Life*, yang berisikan dokumentasi foto-foto burung dan beberapa mamalia langka di habitat aslinya di Ketapang. Buku tersebut terbit dengan bantuan teman-teman dari YIARI. Sumbangan kecil yang saya berikan itu sebagai pengingat bahwa masih ada kehidupan lain, selain manusia yang perlu mendapat perhatian. Harapannya adalah pembangunan dan alam dapat berjalan bersama menuju kemakmuran semua makhluk hidup.

Sepuluh tahun bergelut di birokrasi sebagai PNS ternyata membuat saya jenuh, akhirnya saya memutuskan untuk *resign* dari pekerjaan lama dan melanjutkan hobi sebagai pekerjaan baru. Saat ini saya fokus bergerak di PPS (Program Penyelamatan Satwa) yang diwadahi oleh Yayasan Palung.

Dalam program ini, saya bersama tim melakukan survei di beberapa kawasan hutan di luar taman nasional yang menjadi habitat orangutan untuk menilai populasi, serta ancaman apa saja yang mungkin terjadi terhadap habitat mereka, sehingga pengelolaan kawasan hutan dapat lebih terarah. Kami juga sering menangani interaksi orangutan dan manusia, sehingga sosialisasi mengenai mitigasi konflik terhadap orangutan menjadi menu utama ketika tim kami berada di lapangan.

Dari pengalaman di lapangan yang masih seumur jagung ini, saya berharap konservasi ke depan menjadi fokus utama di segala bidang, mengingat sumber daya alam dunia yang semakin menipis.



## Paralayang, Mimpi Gadis Kecil, dan Konservasi Orangutan

Halo Sahabat OU, perkenalkan, nama saya Miftachul Hanifah, namun lebih akrab disapa Tata. Saya adalah paramedis hewan di Centre for Orangutan Protection (COP), tepatnya di pusat rehabilitasi Borneo Orangutan Rescue Alliance. Bisa dibilang pekerjaan saya saat ini adalah mimpi seorang gadis kecil yang terwujud. Sedari kecil saya sangat senang terhadap satwa.

Apabila kebanyakan gadis kecil merengek meminta boneka dan menonton animasi *Barbie*, saya akan merengek ke ibu saya untuk meminta dibelikan hewan peliharaan mulai dari berbagai jenis ikan, burung, hamster, marmut, kelinci juga unggas seperti kalkun.

Ketertarikan saya dengan *wildlife* mulai timbul ketika saya menemani kakek saya menonton acara televisi tentang *wildlife* di salah satu stasiun TV nasional. Ketertarikan saya terhadap orangutan dipicu oleh postingan The Orangutan Project pada tahun 2017 dengan tema '*Wild Wednesday*' yang bercerita betapa mengesankannya orangutan yang bernama Alda. Bermula dari postingan tersebut, saya mencari tahu lebih banyak mengenai konservasi orangutan.





Di tahun yang sama, berbekal dengan ketertarikan saya pada olahraga Paralayang dan olahraga Arus Deras, saya mendaftar Mahasiswa Pencinta Alam Universitas Gadjah Mada (MAPAGAMA). Motivasi saya pada saat itu adalah untuk mengikuti ekspedisi arus deras di tingkat internasional yang diikuti oleh MAPAGAMA. Namun, pada saat itu saya belum terlalu bisa berenang dan harus memilih antara Olahraga Arus Deras dan Paralayang, pada akhirnya saya berfokus pada Paralayang.

Berawal dari lolos seleksi divisi Paralayang, dalam kurun waktu tiga tahun saya belajar dari nol mengenai olahraga ini. Mulai dari teori hingga praktik, tidak mudah untuk saya yang baru terjun di dunia ini. Untuk saya, Paralayang adalah salah satu kegiatan yang mengeluarkan biaya, waktu, dan tenaga cukup banyak. Tetapi saya tidak mau menya-nyikan kesempatan yang sudah saya peroleh saat itu. Dalam waktu tiga tahun tersebut, saya bolak-balik Jogja-Bogor, untuk kuliah dan mendapatkan lisensi paralayang.

Selama berproses di paralayang saya belajar *how to be confident, but not overconfident* dan bagaimana bersabar juga tahu diri tahu resiko. Saya menikmati hal-hal tersebut, bagaimana harus bersabar seharian, menahan tidak bisa terbang karena cuaca tidak mendukung, bersabar dalam berproses, disiplin tahu kapasitas diri untuk tidak mencoba hal yang belum menjadi kapasitasnya.

Menariknya olahraga ini adalah, setiap kali kita terbang kita akan dapat kualitas dan pengalaman terbang yang berbeda yang membuat ingin lagi, lagi dan lagi. Dalam paralayang juga banyak teknik yang bisa dicoba untuk meningkatkan kualitas pengalaman saat terbang. Namun, teknik-teknik ini tidak bisa dicoba dengan sembarangan dan harus diawasi oleh



seorang instruktur, maka dari itu karena paralayang adalah olahraga dirgantara yang diurus oleh Federasi Aero Sport Indonesia atau FASI.

FASI mengeluarkan lisensi paralayang yang terbagi atas PL 1, PL 2, PL 3, lisensi tandem, dan lisensi instruktur. Perlu waktu sekitar 3 tahun bagi saya untuk mendapatkan lisensi PL 1 (*Paragliding License Novice*) untuk penerbang pemula, artinya saya sudah boleh terbang di site paralayang untuk pemula tanpa perlu adanya pengawasan dari instruktur paralayang lagi.

Untuk mendapatkan PL1 syarat yang harus dipenuhi adalah lulus tes teori dasar paralayang mulai dari alat, perawatan alat, fungsi alat, kemudian teknik manuver dalam paralayang, serta dasar terkait klimatologi dan meteorologi. Lalu untuk praktiknya, minimal harus terbang 61x di minimal 2 site paralayang yang berbeda, dan harus memenuhi manuver yang disyaratkan untuk PL1.

Setelah saya berproses menjadi PS (penerbang siswa) akhirnya saya mendapatkan lisensi PL 1, setelah itu saya sempat ditawarkan oleh instruktur paralayang untuk menjadi atlet tapi dengan syarat harus mengejar lisensi PL

2 yang tingkatnya di atas PL 1. Saat itu saya sedang dalam tahap menyelesaikan studi saya untuk menjadi paramedis veteriner akhirnya saya tidak mengambil kesempatan untuk menjadi atlet tersebut dan memilih untuk menyelesaikan studi saya terlebih dahulu.

Pada tahun 2020 saya fokus untuk menyelesaikan studi saya, pada tahun 2021 setelah saya mengantongi ijazah, saya memutuskan untuk bekerja di suatu klinik hewan untuk mematangkan skill dasar paramedis hewan dalam penanganan, pengambilan sampel, dan penggunaan alat laboratorium penunjang diagnosa. Setelah saya yakin dengan skill dasar paramedis hewan yang saya peroleh, pada tahun 2021 saya mendaftarkan diri untuk menjadi paramedis hewan di Centre for Orangutan Protection atau yang biasa dikenal sebagai COP.

Disinilah cerita saya menjadi paramedis hewan di dunia konservasi orangutan dimulai. Perbedaan antara paramedis hewan dan dokter hewan adalah kewenangan yang dimiliki. Paramedis hewan tidak mempunyai wewenang untuk diagnosa suatu penyakit seperti wewenang yang dimiliki oleh dokter hewan dan dalam melaksanakan tugasnya, paramedis hewan berada dalam penyeliaan dokter hewan. Meskipun begitu tujuan yang dimiliki sama yaitu mensejahterakan hewan dengan motto *"Manusya Mriga Satwa Sewaka"* yang artinya mengabdikan untuk kesejahteraan manusia melalui dunia hewan.



Bekerja sebagai paramedis hewan, menuntut saya untuk tetap tinggal di site kerja yang berada dalam hutan sehingga saya harus menyesuaikan diri untuk tinggal dengan segala keterbatasan kondisi seperti keterbatasan listrik dan air bersih, serta tuntutan waktu yang tinggi. 24 jam dalam 7 hari, 365 hari dalam setahun harus siap menangani kasus. Namun dimana ada duka, pasti ada sukanya juga. Selain ini adalah salah satu cita-cita masa kecil saya untuk bekerja dengan satwa, saya bangga dan senang menjadi paramedis hewan yang bisa menjadi bagian dalam proses orangutan yang sedang menjalani rehabilitasi untuk kembali pulang ke rumahnya di hutan.



Baik paralyang dan pekerjaan saya saat ini memiliki tempat dalam hati, dan saat ini saya memilih untuk bekerja sebagai paramedis veteriner. Karena dengan merawat satwa, saya merasa menjadi manusia yang bisa berguna untuk sesama makhluk hidup. Ada hal yang saya dapatkan untuk menutup lubang kosong dalam hidup ketika saya bisa merawat satwa, ada kepuasan batin tersendiri yang bisa saya rasakan.

Keinginan dan kemauan adalah pondasi, sementara teori dan pengalaman adalah senjata yang dapat digunakan untuk bekerja di bidang konservasi. Paramedis hewan harus terlebih dahulu mempunyai kepercayaan diri akan kemampuan dasar keperawatan hewan untuk terjun ke dunia konservasi.

Ini juga sejalan dengan apa yang saya praktikkan di olahraga kecintaan saya yaitu paralayang, yang menuntut kepercayaan diri dan kemampuan dasar yang mumpuni sebelum boleh terbang sendiri. Keduanya membutuhkan kemampuan analisis serta fokus yang tinggi, untuk mencapai apa yang kita harapkan. Saya juga mempunyai mimpi suatu hari semoga saya bisa bekerja dan berguna bagi satwa melalui dunia paralayang.

*In the end, don't give up, you are only young once, if you want something, GO and get it!*



**Anda memiliki kabar atau cerita seputar konservasi orangutan? Jangan ragu menghubungi kami di:**

email: [support@forina.org](mailto:support@forina.org)

**Forum Konservasi Orangutan Indonesia  
Lab 515 Lt. 3. Jalan Salihara No. 41 A  
Pasar Minggu, Jakarta Selatan**